

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG STUNTING DI POSYANDU KASIH IBU DESA BOLON COLOMADU

Yunia Renny Andhikatis¹, Arista Apriani², Megayana Yessy Maretta³, Deny Eka Widyastuti⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta
(rennyandhie@ukh.ac.id, 0856 251 1817)

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) menetapkan batas toleransi kejadian stunting (bertubuh pendek) maksimal 20% atau seperlima dari jumlah keseluruhan balita yang ada. Tercatat Indonesia yang menderita stunting sebanyak sekitar 35,6% dari 23 juta balita dan WHO menetapkan Indonesia sebagai Negara dengan status gizi buruk. Faktor utama tingginya masalah stunting di Indonesia salah satu penyebabnya adalah buruknya asupan gizi sejak janin masih dalam kandungan (masa hamil), baru lahir, sampai anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada dua tahun pertama kehidupan dapat menyebabkan kerusakan otak yang tidak dapat lagi diperbaiki, yang menjadikan investasi gizi pada 1.000 tak bisa ditawarkan. Kabupaten Karanganyar masih memiliki risiko potensi stunting masih berada di angka 5 %, artinya lima dari 100 kelahiran di Karanganyar berpotensi mengalami stunting atau kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan rata-rata di usianya. Kegiatan penyuluhan Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Melalui Penyuluhan Pencegahan Stunting Dengan Media Booklet Di Posyandu Kasih Ibu Bolon Colomadu mendapatkan antusias yang baik dari ibu peserta penyuluhan dengan adanya peningkatan pengetahuan yang dibarengi dengan tindakan dan keinginan melakukan upaya pencegahan terjadinya stunting dengan pemberian makanan bergizi pada balitanya.

Kata kunci: Stunting; Gizi; ; Balita; Ibu Balita; Pengetahuan

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) sets a tolerance limit for the incidence of stunting (short stature) at a maximum of 20% or one-fifth of the total number of toddlers. It is recorded that Indonesia suffers from stunting as much as around 35.6% of the 23 million toddlers and WHO determines Indonesia as a country with poor nutritional status. One of the main factors for the high stunting problem in Indonesia is poor nutritional intake since the fetus is still in the womb (pregnancy period), from newborn, until the child is two years old. Malnutrition in the first two years of life can cause irreversible brain damage, which makes the nutritional investment in 1,000 non-negotiable. Karanganyar Regency still has a potential risk of stunting still at 5%, meaning that five out of 100 births in Karanganyar have the potential to experience stunting or the condition of a child's height being shorter than the average at their age. The counseling activity of efforts to increase the knowledge of mothers of toddlers through counseling on stunting prevention with booklet media at Posyandu Kasih Ibu Bolon Colomadu received good enthusiasm from the mothers participating in the counseling with an increase in knowledge coupled with action and the desire to make efforts to prevent stunting by providing nutritious food to their toddlers.

Keywords: Stunting; Nutrition; Toddlers; Mother of Toddlers; Knowledge

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menetapkan batas toleransi kejadian stunting (bertubuh pendek) maksimal 20% atau seperlima dari jumlah keseluruhan balita yang ada. Sementara, di Indonesia tercatat 7,8 juta dari 23 juta balita adalah penderita stunting atau sekitar 35,6%. Sebanyak 18,5% kategori sangat pendek dan 17,1% kategori pendek. Hal tersebut yang pada akhirnya menyebabkan WHO menetapkan Indonesia sebagai Negara dengan status gizi buruk. Angka tertinggi berada di Sulawesi Tengah dengan jumlah mencapai 16,9% dan terendah ada di Sumatera Utara dengan jumlah 7,2%. Penelitian Ricardo dalam Bhutta tahun 2013 menyebutkan balita stunting berkontribusi terhadap 1,5 juta (15%) kematian anak balita di dunia dan menyebabkan 55 juta anak kehilangan masa hidup sehat setiap tahun (depkes.go.id).

Masyarakat perlu memahami faktor apa saja yang menyebabkan stunting, sehingga angka kejadiannya dapat ditekan. Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Hasil Riskesdas 2013 menyebutkan kondisi konsumsi makanan ibu hamil dan balita tahun 2016-2017 menunjukkan di Indonesia 1 dari 5 ibu hamil kurang gizi, 7 dari 10 ibu hamil kurang kalori dan protein, 7 dari 10 Balita kurang kalori, serta 5 dari 10 Balita kurang protein.

Faktor utama tingginya masalah stunting di Indonesia salah satu penyebabnya adalah buruknya asupan gizi sejak janin masih dalam kandungan (masa hamil), baru lahir, sampai anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada dua tahun pertama kehidupan dapat menyebabkan kerusakan otak yang tidak dapat lagi diperbaiki, yang menjadikan investasi gizi pada 1.000 tak bisa ditarik.

Perempuan atau calon ibu memegang peran penting dalam penurunan angka stunting, untuk itu diperlukan pengetahuan yang baik bagi seorang perempuan bahkan

sebelum kehamilan terjadi, karena selain faktor asupan, riwayat BBLR dan ASI eksklusif, faktor pendidikan ibu juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kejadian stunting. Penelitian yang dilakukan di Banjarbaru pada anak usia 6-23 bulan menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor risiko dari kejadian stunting pada anak (Rahayu dalam Vaozia, 2016). Semakin tinggi tingkat pendidikan akan membuat seseorang lebih mudah dalam menyerap informasi dan menerapkan dalam kehidupan sehari – hari (Al-Shookri dalam Vaozia, 2016).

Kabupaten Karanganyar masih memiliki risiko potensi *stunting* masih berada di angka 5 %, artinya lima dari 100 kelahiran di Karanganyar berpotensi mengalami *stunting* atau kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan rata-rata di usianya. Studi pendahuluan di Colomadu, didapatkan ada 3 balita terindikasi stunting. Untuk itu, pengabdian berencana melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Bayi Balita Melalui Penyuluhan Pencegahan Stunting Dengan Media Booklet Di Posyandu Kasih Ibu Desa Bolon Colomadu.

2. METODE PELAKSANAAN

Upaya peningkatan pengetahuan kader dan ibu balita tentang stunting menggunakan metode penyuluhan menggunakan media booklet atau ceramah (SGD) yang dilakukan oleh pengabdian dan team kepada para ibu balita untuk memberikan pengetahuan tentang stunting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh pengabdian pada ibu balita tentang “Upaya Peningkatan Kesehatan Bayi Balita Melalui Penyuluhan Pencegahan Stunting Dengan Media Booklet Di Posyandu Kasih Ibu Bolon Colomadu” bekerjasama dengan bidan desa dan kader untuk mendapatkan hasil terbaik.

Kegiatan dilakukan dengan melakukan pemutaran video stunting dan

membagikan booklet stunting kepada Ibu Balita. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab yang disambut antusias oleh ibu Balita. Ibu Balita mendapatkan jawaban yang sesuai dan mengerti tentang stunting. Ibu balita menanyakan beberapa pertanyaan terakit stunting, pertanyaan yang paling banyak dilontarkan adalah tentang bagaimana upaya pencegahan stunting pada balita dan bahan makanan apa saja yang bisa mengurangi resiko stunting.

Pengabdian ini dilakukan pada ibu balita karena perempuan atau calon ibu memegang peran penting dalam penurunan angka stunting, untuk itu diperlukan pengetahuan yang baik bagi seorang perempuan bahkan sebelum kehamilan terjadi. Selain faktor asupan, riwayat BBLR dan ASI eksklusif, faktor pendidikan ibu juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kejadian stunting. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Banjarbaru pada anak usia 6-23 bulan menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor risiko dari kejadian stunting pada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan membuat seseorang lebih mudah dalam menyerap informasi dan menerapkan dalam kehidupan sehari – hari (Al-Shookri dalam Vaozia, 2016).

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Karanganyar, Agam Bintoro, menyampaikan beberapa upaya yang dilakukan antara lain dengan menjalankan Bina Keluarga Balita (BKB) *Kids Stunting* dan edukasi kepada calon pengantin. Kedua hal ini merupakan kunci utama dalam menurunkan angka kejadian stunting, mengingat 1000 hari kehidupan pertama dimulai dari masa kehamilan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah menyampaikan pengetahuan guna mencapai tujuan dari penurunan angka stunting tersebut. Banyak faktor yang dapat menyebabkan stunting, seperti yang disampaikan dalam penelitian Aprilana dan Fikawati (2018), Hasil penelitian menunjukkan faktor status gizi dengan berat badan lahir < 2.500 gram memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian stunting pada anak dan memiliki

risiko mengalami stunting sebesar 3,82 kali. Faktor pendidikan ibu rendah memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian stunting pada anak dan memiliki risiko mengalami stunting sebanyak 1,67 kali. Faktor pendapatan rumah tangga yang rendah diidentifikasi sebagai predictor signifikan untuk stunting pada balita sebesar 2,1 kali. Faktor sanitasi yang tidak baik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita dan memiliki risiko mengalami stunting hingga sebesar 5,0 kali. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin rendahnya berat badan lahir (BBLR), tingkat pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, dan kurangnya hygiene sanitasi rumah maka risiko balita menjadi stunting semakin besar . Dengan kata lain, bahwa pengetahuan ibu yang baik ketika hamil, akan mengurangi resiko kejadian stunting dalam hal kelahiran dengan BBLR, karena ibu yang berpengetahuan baik, dapat melakukan tertib dalam hal asupan gizi selama kehamilan. Senada dengan yang hasil penelitian dari Mugianti, dkk (2018) bahwa kurangnya pengetahuan keluarga tentang pemenuhan gizi menjadi salah satu faktor penyebab masalah stunting.

Upaya-upaya pengabdian kepada masyarakat melalui booklet dan penyuluhan kesehatan berupa tanya jawab dan sharing ilmu dapat membantu penekanan kejadian stunting. Dengan adanya berbagai upaya ini, diharapkan akan terlahir generasi - generasi yang berkualitas dan berprestasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan pada dirinya. Kegiatan penyuluhan Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Melalui Penyuluhan Pencegahan Stunting Dengan Media Booklet Di Posyandu Kasih Ibu Bolon Colomadu mendapatkan antusias yang baik dari ibu peserta penyuluhan dengan adanya peningkatan pengetahuan yang dibarengi dengan tindakan dan keinginan melakukan upaya pencegahan terjadinya stunting dengan pemberian ASI Eksklusif dari 0 – 6 bulan usia balitanya dan makanan bergizi pada balitanya.

Saran bagi Puskesmas melalui bidan desa dan kader dapat memberikan pemenuhan edukasi untuk masyarakat agar angka stunting menurun. Sedangkan bagi Ibu balita dapat memberikan perhatian khusus pada balitanya apabila terdapat tanda – tanda perubahan tumbuh kembang melalui KMS dan dapat melaporkan pada kader dan atau bidan desa terkait permasalahannya.

5. REFERENSI

- Vaozia, 2016. "*Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Studi Di Desa Menduran Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan)*," *Journal of Nutrition College*, vol. 5, no. 4, pp. 314-320, May. 2017.
<https://doi.org/10.14710/jnc.v5i4.16426>
- Anuraga, AL. (2016). "Stunting, Prioritas Utama Masalah Gizi Indonesia"(Online), (<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160218202959-255-111943/stunting-prioritas-utama-masalah-gizi-indonesia/>), diakses tanggal 7 Desember 2019.
- Depkes RI. (2014). "Orang Tua Kunci Utama Tumbuh Kembang Anak"(Online),(<http://www.depkes.go.id/article/view/201408120001/orang-tua-kunci-utama-tumbuh-kembang-anak.html>), diakses tanggal 11 Februari 2020).
- Fikawati, S., Syafiq. A., & Karima. K. (2015). *Gizi Ibu dan Bayi*. Depok: Rajawali Pers.
- Gladys Apriluana dan Sandra Fikawati. 2018. Analisis Faktor- Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. Artikel. DOI: <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Kemenkes R.I, 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta :

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Kemenkes RI Kemenkes RI. (2016). *Info datin Situasi Blaita Pendek*. Jakarta Selatan: Kementrian Kesehatan RI.
- Lestariningsih, S. (2000). *Gizi prima bayi dan balita: Seri ayah bunda*. Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda

6. DOKUMENTASI KEGIATAN

